

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam Keramat terletak di jalan Keramat Raya RT. 20, No. 4. Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Madya Banjarmasin. Didirikan pada tanggal 2 Mei 1928 oleh tokoh masyarakat Sungai Bilu dan sekitarnya, semula hanyalah sekolah rakyat duduk. Ruang kelas yang digunakan sangat terbatas dan materi pelajaran yang diajarkan hanya ilmu-ilmu agama, sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat sekitar terhadap pendidikan, maka dibangunlah sekolah yang lebih besar dan dapat menampung siswa lebih banyak dibandingkan bangunan sebelumnya. Sejak saat itulah resmi berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam (TPI) Keramat sampai sekarang.

Tanah tempat berdirinya Madrasah ini luas seluruhnya 879 m² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Keramat Raya.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah timur juga berbatasan dengan rumah penduduk.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Simpang Sungai Bilu

2. Identitas Sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin

Tabel 4.1 Identitas Sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin

a.	Nama Madrasah	: M.I TPI Keramat
b.	Nomor Statistik	: 111263710027
c.	NPSN	: 60723196
d.	NPWP	: 00.926.061.3-731.000
e.	Provinsi	: Kalimantan Selatan
f.	Kab./Kota	: Banjarmasin
g.	Kecamatan	: Banjarmasin Timur
h.	Desa/Kelurahan	: Sei. Bilu
i.	Alamat	: Jl. Keramat Raya RT.20No.21
j.	Kode Pos	: 70236
k.	Telepon	: (0511) 3250882
l.	Lokasi Sekolah	: Perkotaan
m.	Status Sekolah	: Swasta
n.	Akreditasi	: B
o.	Tahun Berdiri	: 2 Mei 1928
p.	Waktu Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi (07.45 s/d 14.00)

3. Visi dan Misi MI TPI Keramat Banjarmasin

a. Visi:

Membentuk Siswa yang Berprestasi dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Berkualitas dalam Iman dan Takwa.

b. Misi:

- 1) Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan Secara Efektif dan Efisien.
- 2) Menumbuhkan Penghayatan Terhadap Ajaran Agama Budaya dan Lingkungan.
- 3) Melaksanakan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Sarana Siswa yang Berprestasi Pada Bidangnya.

4. Keadaan Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2016/2017 di MI TPI Keramat berdasarkan dokumen yang didapat berjumlah 499 orang siswa, terdiri dari 251 orang laki-laki dan 248 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I A	11	14	25
	I B	13	15	28
	I C	10	10	20
2.	II A	14	19	33
	II B	18	15	33
3.	III A	12	11	23
	III B	14	8	22
	III C	12	10	22
	III D	17	7	24
4.	IV A	13	19	32
	IV B	12	12	24
	IV C	14	18	32
	IV D	9	13	22
5.	V A	15	13	28
	V B	13	11	24
	V C	14	12	26
6.	VI A	14	14	28
	VI B	13	12	25
	VI C	13	15	28
JUMLAH		251	248	499

5. Keadaan Guru dan Karyawan di MI TPI Keramat Banjarmasin

Keadaan guru dan karyawan pada tahun ajaran 2016/2017 adalah sebanyak 26 orang yang terdiri dari 22 orang guru bidang studi dan guru kelas sedangkan jumlah karyawan 4 orang, staf tata usaha 2 orang, pustakawan 1 orang, dan keamanan 1 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dan karyawan di MI TPI Keramat Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Karyawan di MI TPI Keramat Banjarmasin Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Maslan, S.Pd	S1 UNLAM	Kepala Madrasah
2.	Hasimin S.Ag	S1 IAIN	Guru Kelas
3.	Hasniah, S.Pd.I	S1 IAIN	Wakamad Kurikulum
4.	Rasyidi, S.Ag	S1 STAI AL-JAMI	Guru Kelas
5.	Muliyani, S.Ag	S1 IAIN	Guru Kelas
6.	Ida Rafiqah, S.Ag	S1 IAIN	Guru Kelas
7.	Nurmini, S.Ag	S1 IAIN	Guru Kelas
8.	Padli, S.H.I	S1 IAIN	Wakamad PHBI
9.	Inayati, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Kelas
10.	Rusmini, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Kelas
11.	Mawaddah Amaliyah, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Bidang Studi
12.	Hilalliyah, S.Pd.I	S1 IAIN	Bendahara Sekolah
13.	Mahdiah, S.P., S.Pd	S1 Guru kelas UT	Bendahara BOS APBD
14.	Raudah, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Bidang Studi
15.	Risnayati	SMEA	TU/Guru bidang studi
16.	Zakiah, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru kelas
17.	Hj. Nurbaiti, S.Ag	S1 IAIN	Guru Bidang Studi
18.	Sukirman	SMA	Guru Olah Raga/ Wakamad Kesiswaan

Lanjutan Tabel 4.3

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
19.	M. Noor Syadzali, S.Pd.I	S1 IAIN	Wakamad PHBI
20.	Hj. Zakiyatul Hayat, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Bidang Studi
21.	Yurita, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Bidang Studi
22.	Muhyissalam	MAN	Bendahara BOS APBN
23.	Siti Khadijah, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Kelas
24.	Hayatun Thoyyibah, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Bidang Studi
25.	Wahid Rahman	D3 IPII IAIN	Pustakawan
26.	Nono	SMA	Keamanan

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di MI TPI Keramat Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI TPI Keramat Banjarmasin adalah terdiri dari 1 buah ruang kepala madrasah, 1 buah ruang dewan guru, 1 buah ruang TU, 15 buah ruang kelas, 1 buah ruang perpustakaan, 1 buah ruang koperasi, 1 buah ruang UKS, dan WC untuk guru dan siswa. Sarana lainnya yang juga dimiliki adalah meja guru dan siswa, kursi guru dan siswa, lemari dan papan tulis yang dapat mendukung untuk kegiatan belajar. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana di MI TPI Keramat Banjarmasin, maka dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Keadaan sarana dan prasarana di MI TPI Keramat Banjarmasin Tahun Ajaran 2016/2017

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	17 buah/19 buah kelompok belajar	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1 buah	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1 buah	Baik

Lanjutan tabel 4.4

4	Ruang TU	1 buah	Baik
5	Ruang Kantin	2 buah	Baik
6	Ruang UKS	1 buah	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
8	WC Siswa	2 buah	Baik
9	WC Dewan Guru	2 buah	Baik
10	Meja Guru	25 buah	Baik
11	Kursi Guru	25 buah	Baik
12	Meja Siswa	499 buah	Baik
13	Kursi Siswa	499 buah	Baik

B. Penyajian Data

Berdasarkan data yang dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentar, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi (variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa) mengajar di kelas V A MI TPI Keramat Kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yang disajikan dalam bentuk tabel berupa hasil temuan melalui penelitian yang dilakukan pada madrasah tersebut dan kemudian diberikan uraian penjelasan secukupnya.

Penulis akan mengemukakan penyajian data berdasarkan urutan permasalahan, yaitu tentang keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar di kelas V A MI TPI Keramat Kelurahan Sungai Bilu Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yang disajikan

dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian, baik melalui observasi, wawancara dan dokumenter.

Penulis menyajikan data-data berdasarkan hasil observasi selama kurang lebih satu bulan yaitu mulai tanggal 27 Oktober –24 November 2016 (setiap hari Kamis) sebagai berikut.

Penelitian diawali dengan melakukan wawancara pertama ke sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin pada tanggal 22 Oktober 2016 secara informal untuk menanyakan kepada guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di kelas V A tentang sejarah kebudayaan Islam pada materi Fathu Mekkah. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 27 Oktober 2016 sampai 27 November 2016, dimana peneliti hanya sebagai observer yang mengamati proses pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 30 menit. Siswa kelas V A yang berjumlah 29 orang siswa, serta guru sejarah kebudayaan Islam yang mengajar di kelas V A dijadikan sebagai subjek penelitian.

1. Keterampilan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menggunakan Variasi mengajar di Kelas V A MI TPI Keramat Kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 22 Oktober 2016 yang telah dilakukan kepada guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin, maka dapat diketahui bahwa variasi yang digunakan pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah lebih sering menggunakan variasi gaya mengajar dan pola interaksi siswa, sedangkan variasi dalam penggunaan media jarang sekali dilakukan oleh guru bidang studi sejarah

kebudayaan Islam. Peneliti melakukan observasi keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar sebanyak empat kali pertemuan dalam satu bulan atau seminggu sekali pada setiap hari kamis.

a. Variasi Gaya Mengajar

1) Variasi Suara

Variasi suara yang dilakukan oleh guru adalah suara tinggi rendah, cepat dan lambat dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Dari hasil wawancara kepada guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin, dalam menggunakan variasi suara harus sesuai dengan keadaan siswanya, apabila siswanya ribut maka suara dalam menjelaskan suatu materi harus tinggi agar semua siswanya dapat mendengar dan memperhatikan dengan baik, apabila siswanya memperhatikan guru atau tidak ribut maka guru tidak terlalu mengeluarkan suara yang tinggi, hanya saja suara dalam menjelaskan harus terdengar di dalam kelas tersebut. Untuk cepat atau lambat berdasarkan wawancara apabila ada sebagian materi yang ada sudah dipahami oleh siswa maka dalam menjelaskan materi bisa cepat, namun, apabila materi yang masih belum dipahami maka lambat saja dan bisa juga berulang-ulang.

Berdasarkan hasil observasi variasi suara saat proses pembelajaran berlangsung sudah tinggi dan terdengar keseluruh ruangan kelas, sedangkan untuk variasi cepat dan lambat dalam gaya mengajar sudah cukup baik, contoh yang dilakukan oleh guru ketika menjelaskan seperti tinggi suaranya pada saat menjelaskan mengenai perjanjian Hudaibiyah 'jadi perjanjian Hudaibiyah terjadi

pada tahun ke-6 setelah Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah' peneliti mendapatkan guru meninggikan suaranya dibagian yang dianggap penting dan juga pada saat penjelasan itu guru memperlambat penjelasannya agar siswanya mengerti dan paham. Lalu kemudian dalam hal merendahkan dan mempercepat suara yang dilakukan oleh guru peneliti menemukan dalam hal yang kurang penting dipercepat dan direndahkan suaranya seperti 'dengan keuntungan yang didapat di perjanjian Hudaibiyah Nabi berusaha mengukuhkan status Madinah agar menjadi damai dan penuh dengan nilai-nilai Islam.

2) Pemusatan Perhatian

Pemusatan perhatian yang guru lakukan pada saat pembelajaran membantu guru untuk menyampaikan materi tentang Fathu Makkah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin sebagai berikut, pemusatan perhatian sering dilakukan untuk menarik perhatian siswanya. Sering gurunya mengatakan seperti "tolong perhatikan", "jangan ribut", dan lain sebagainya sebagai bentuk untuk menarik perhatian siswanya. Sering peneliti mendapati siswa yang ditegur seperti itu menarik perhatian dari gurunya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti variasi mengajar dalam hal pemusatan perhatian pada saat observasi, guru juga tidak hanya mengatakan "tolong perhatikan" dan sebagainya namun guru juga bisa mendekati anak yang sedang asyik dengan kesibukannya sendiri tersebut agar perhatiannya kembali kepada guru yang menjelaskan materi yang diajarkan.

3) Kesenyapan

Kesenyapan yang guru lakukan pada saat memberikan materi pelajaran sering dilakukan dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin. Guru sering melakukan kesenyapan dalam pembelajaran, baik itu karena keributan siswa atau untuk melanjutkan materi yang ingin dijelaskan.

Pada saat guru ingin melanjutkan materi tentang perang Mu'tah guru berhenti sejenak kemudian melanjutkan kembali, selain karena melanjutkan materi dalam pembelajaran guru melakukan kesenyapan ketika keadaan didalam kelas ribut, saat guru sedang menjelaskan materi lalu ada beberapa siswa yang ribut sibuk dengan dunianya sendiri kemudian guru berhenti sejenak atau senyap seketika itu pula siswa itu juga berhenti dengan dunianya sendiri dan kembali memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran.

4) Kontak Pandang

Kontak pandang yang guru lakukan pada pembelajaran sangat sering, bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa mengantuk.

Kontak pandang yang dilakukan oleh guru sesuai hasil wawancara sebagai berikut, guru melakukan kontak pandang keseluruhan siswa baik itu yang didepan ataupun yang dibelakang, agar siswanya tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung dan juga terkadang guru sering melakukan kontak pandang kepada siswa yang lebih dominan dalam penguasaan materi atau melakukan kontak pandang dengan siswa yang kurang menguasai materi

bertujuan agar siswa tersebut dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Saat pembelajaran guru melakukan kontak pandang ke beberapa siswa untuk memvariasikan dalam pembelajaran, hal itu dilakukan guru terhadap siswa yang lebih dominan terhadap penguasaan materi yang disampaikan oleh guru pada materi tentang Fathu Makkah.

5) Gerakan anggota badan atau mimik

Gerakan anggota badan atau mimik yang dilakukan oleh guru terbilang biasa saja karena bidang studi yang dijelaskan adalah tentang sejarah.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, gerakan anggota badan atau mimik yang dilakukan oleh guru sangat jarang dilakukan atau biasa saja, karena mata pelajarannya adalah tentang sejarah jadi untuk melakukan gerakan anggota badan atau mimik sangat sedikit, walaupun ada hanya dilakukan terhadap penekanan pada pola suaranya saja.

6) Perpindahan Posisi Guru

Perpindahan posisi guru ini sangat sering dilakukan pada saat proses pembelajaran, baik itu dari belakang ke depan atau sebaliknya. Dari hasil wawancara guru sering melakukan perpindahan posisi ketika menjelaskan materi pelajaran agar tidak monoton dan menghilangkan rasa bosan.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan hasil wawancara bahwa perpindahan posisi guru ini sering dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perpindahan posisi guru ini bertujuan untuk mengontrol keadaan kelas agar siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran

berlangsung. Ketika peneliti melakukan observasi sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan guru sering melakukan perpindahan posisi ke seluruh ruangan yang ada didalam kelas agar siswa tidak merasa bosan dan memperhatikan penjelasan oleh guru. Ketika pembelajaran berlangsung guru melakukan perpindahan posisi sangat sering agar siswa juga dapat memperhatikan yang dijelaskan oleh guru.

b. Variasi Penggunaan Media

1) Media Pandang

Media pandang merupakan media yang berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan.

Dari data yang diperoleh melalua wawancara penggunaan media jarang dilakukan oleh guru hanya memanfaatkan media yang ada saja seperti papan tulis untuk media pandang.

Media pandang hanya papan tulis yang dilakukan, selain media papan tulis guru menggunakan media gambar hanya sesekali saja itupun dilakukan dikelas rendah, karena kelas rendah masih sangat menyukai media seperti gambar. Selama observasi yang dilakukan peneliti memang jarang guru menggunakan media pada pembelajaran. Data yang diperoleh tersebut melalui teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti

2) Media Dengar

Media dengar merupakan media yang langsung bisa didengar dengan indera pendengaran, seperti suara rekaman dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah kebudayaan

Islam, tidak ada media dengar yang digunakan dalam pembelajaran. Sesuai hasil observasi media dengar disini tidak ada menggunakan rekaman ataupun video yang dapat didengar. Media dengar yang dimaksudkan disini hanya menggunakan suara guru ketika menjelaskan sebagai media dengar langsung dari suara guru.

3) Media Taktil

Media taktil merupakan media yang bersentuhan langsung dengan objeknya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dan juga melakukan observasi pada saat proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berlangsung. Media taktil ini tidak pernah digunakan karena media ini hanya digunakan pada pembelajaran yang lebih kepada mata pelajaran yang objeknya bisa dimanipulasi seperti pembelajaran IPA misalnya.

c. Variasi Pola Interaksi

1) Interaksi Satu Arah

Pola interaksi satu arah merupakan interaksi yang hanya dominan kepada guru saja dan siswa hanya sebagai penerima materi yang dijelaskan oleh guru saja.

Sesuai hasil wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat sering menggunakan variasi interaksi satu arah ini yang mana guru lebih dominan daripada siswa dalam proses pembelajaran.

Ketika peneliti melakukan observasi dilapangan setiap kali selama observasi guru lebih dominan dalam pembelajaran hampir dalam waktu 60 menit hanya guru saja yang dominan ketika pembelajaran berlangsung, saat penjelasan

mengenai tentang perang badar hampir keseluruhan dari penjelasan tersebut guru memegang kendalinya.

2) Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah ini merupakan pola antara guru dan siswa atau timbal balik atau umpan balik yang dilakukan guru sejarah kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara pola interaksi ini sangat sering dilakukan oleh guru. Dan berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, interaksi dua arah ini sering dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi sejarah kebudayaan Islam, pada saat guru selesai menjelaskan guru memberikan pertanyaan seperti “apakah masih ada yang belum dipahami” dan sebagainya. Dari situ siswa bisa bertanya berupa pertanyaan yang belum dipahaminya untuk selanjutnya dijawab oleh guru. Ada beberapa siswa yang menanyakan belum mengerti seperti ‘Bilal bin Rabah itu siapanya Rasulullah dan apa peran yang dilakukan dalam peristiwa fathu Makkah bu’ kemudian guru sejarah kebudayaan Islam menjelaskan sedikit tentang Bilal bin Rabah sejarah beliau hingga perannya secara singkat sebelum waktu pelajaran sudah habis.

3) Interaksi Multi Arah (Banyak Arah)

Pola interaksi multi arah ini merupakan interaksi antara guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa.

Dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti jarang dilakukan karena keterbatasan waktu hanya sesekali saja guru melakukan

pola interaksi seperti ini.

Berdasarkan hasil observasi interaksi multi arah yang ada dilapangan terhadap pola interaksi multi arah ini lebih kepada dimana siswa membentuk suatu kelompok untuk didiskusikan kepada temannya dan bertanya kepada guru apa yang belum ia pahami dari penjelasan yang sudah diberikan oleh guru sebelumnya. Akan tetapi pola seperti itu selama observasi yang dilakukan peneliti tidak menemui hal semacam seperti itu. Namun peneliti menemukan pola interaksi seperti pada pertemuan ketiga dalam pembahasan tentang Fathu Makkah sebelum proses pembelajaran dimulai guru melakukan interaksi multi arah ini dengan meminta siapa siswa yang dapat menceritakan tentang peristiwa tentang fathu Makkah, setelah siswa selesai menceritakannya didepan kelas lalu kemudian terjadi tanya jawab antara siswa yang mendengarkan dan juga siswa yang bercerita tadi lalu kemudian dijelaskan kembali oleh guru setelah siswa tersebut duduk kembali ke tempat duduknya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menggunakan Variasi mengajar di Kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin

a. Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting dan faktor utama yang mempengaruhi keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar siswa kelas V di MI TPI Keramat banjaramasin. Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin, 24-26 Oktober 2016 dengan guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam kelas III hingga kelas VI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa Ibu Hj, Nurbaiti, S.Ag adalah sarjana S1 lulusan IAIN Antasari

Banjarmasin jurusan PAI dan beliau belum sertifikasi walaupun sudah 10 tahun mengajar di sekolah ini dari tahun 2006 hingga 2016. Dari tahun 2014 sampai sekarang menjadi guru sejarah kebudayaan Islam di MI TPI Keramat Banjarmasin.

Berdasarkan data tersebut pengalaman mengajar guru sejarah kebudayaan Islam di MI TPI Keramat Banjarmasin belum terlalu lama, dan beliau mengajar mata pelajaran yang lain juga pernah seperti mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara pengalaman beliau sudah berpengalaman dalam mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam dapat diketahui bahwa guru pernah mengikuti penataran dan pelatihan tentang keterampilan dalam menggunakan variasi mengajar tahun 2014. Dan juga guru sering mengikuti pelatihan dan penataran biasa berdasarkan hasil wawancara yang didapat. Dari lamanya pengalaman mengajar dan beberapa pelatihan yang beliau ikuti dapat diketahui bahwa guru sudah cukup terampil dalam menggunakan variasi mengajar dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor Siswa

1) Minat

Minat siswa terhadap pembelajaran dapat dikatakan baik, ini dilihat dari proses pembelajaran yang lebih dari sebagian siswa benar-benar mempunyai minat belajar selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Walaupun begitu masih terdapat siswa yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, terkadang

ada siswa yang mengganggu temannya disamping atau memainkan pulpen yang ada di tangannya.

Minat yang dimiliki siswa disini yaitu setiap kali guru bertanya kepada siswa seperti 'siapa yang ingin menceritakan tentang fathu makkah' atau 'siapa yang bisa bercerita tentang bagaimana terjadinya perang khandaq' kemudian ada beberapa siswa yang mengajukan diri ingin menceritakan baik itu dikursi atau maju kedepan kelas.

2) Perhatian

Perhatian juga berperan pada faktor siswa, pada proses pembelajaran perhatian siswa sangat fokus kepada guru ketika menjelaskan materi pembelajaran perhatian siswa cukup bagus karena mereka dapat memahami penjelasan dari guru walaupun ada sebagian kecil yang kurang memperhatikan.

c. Faktor Situasi dan Kondisi

Faktor situasi dan kondisi yang terdapat dilapang pada saat observasi cukup baik dan mendukung dalam melakukan proses pembelajaran dengan keterampilan dalam menggunakan variasi mengajar.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah sudah cukup memadai seperti gedung sekolah, media pembelajaran, buku pelajaran dan lain sebagainya, maka proses pembelajaran pun akan berlangsung dengan baik.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang berkenaan dengan keterampilan guru sejarah kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar di kelas V MI TPI Keramat Banjarmasin tahun 2016/2017 dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru sejarah kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar tersebut.

1. Keterampilan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menggunakan Variasi mengajar di Kelas V A MI TPI Keramat Kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin, 24 Oktober 2016 yang telah dilakukan kepada guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin, maka dapat diketahui bahwa variasi yang digunakan pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah lebih sering menggunakan variasi gaya mengajar dan pola interaksi siswa, sedangkan variasi dalam penggunaan media jarang sekali dilakukan oleh guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam.

a. Variasi Gaya Mengajar

1) Variasi Suara

Variasi suara yang dilakukan oleh guru adalah suara tinggi rendah, cepat dan lambat dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan data tersebut guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin, dalam menggunakan variasi suara harus sesuai dengan keadaan siswanya, untuk cepat atau lambat berdasarkan hasil

wawancara apabila ada sebagian materi yang ada sudah dipahami oleh siswa maka dalam menjelaskan materi bisa cepat, namun, apabila materi yang masih belum dipahami maka lambat saja dan bisa juga berulang-ulang. Variasi suara yang dilakukan oleh guru sudah terlaksana karena pola tinggi, rendah, cepat dan lambat dalam menjelaskan sebuah materi terdengar jelas keseluruh ruangan.

2) Pemusatan Perhatian

Pemusatan perhatian yang guru lakukan pada saat pembelajaran membantu guru untuk menyampaikan materi tentang Fathu Mekkah.

Pemusatan perhatian sering dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Guru sering melakukan variasi mengajar dalam hal pemusatan perhatian setiap kali pembelajaran berlangsung.

3) Kesenyapan

Kesenyapan yang guru lakukan pada saat memberikan materi pelajaran sering dilakukan dalam pembelajaran.

Guru sudah melaksanakan kesenyapan dalam pembelajaran, baik itu karena keributan siswa atau untuk melanjutkan materi yang ingin dijelaskan. Berdasarkan data yang diperoleh variasi kesenyapan yang dilakukan oleh guru yaitu ketika guru memulai materi baru, ketika suasana didalam kelas dalam keadaan ribut, dan juga ketika siswa sedang sibuk dengan dirinya sendiri.

4) Kontak Pandang

Kontak pandang yang guru lakukan pada pembelajaran sangat sering, bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa mengantuk. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru sejarah kebudayaan

Islam guru melakukan kontak pandang keseluruhan siswa. Sesuai dengan hasil observasi ketika pembelajaran berlangsung guru melakukan kontak pandang ke beberapa siswa untuk melakukan variasi dalam pembelajaran, agar siswa yang kurang dominan lebih termotivasi kepada siswa yang dominan.

5) Gerakan Anggota Badan Atau Mimik

Gerakan anggota badan atau mimik yang dilakukan oleh guru terbilang biasa saja karena bidang studi yang dijelaskan adalah tentang sejarah.

Dalam hal variasi gerakan anggota badan atau mimik wajar saja guru terlihat biasa karena memang mata pelajaran yang diajarkan tentang sejarah jadi guru lebih banyak bercerita tidak banyak menggunakan gerakan anggota badan.

6) Perpindahan posisi guru

Perpindahan posisi guru ini sangat sering dilakukan pada saat proses pembelajaran, baik itu dari belakang ke depan atau sebaliknya. Dari hasil wawancara guru sering melakukan perpindahan posisi ketika menjelaskan materi pelajaran agar tidak monoton dan menghilangkan rasa bosan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa perpindahan posisi guru sering dilakukan agar tidak monoton dan dapat mengontrol keadaan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Variasi Penggunaan Media

1) Media Pandang

Media pandang merupakan media yang berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dari hasil wawancara dan observasi penggunaan media pandang yang digunakan oleh guru adalah media

pandang seperti papan tulis dan gambar dalam proses pembelajaran.

2) Media Dengar

Media dengar merupakan media yang langsung bisa didengar dengan indera pendengaran, seperti suara rekaman dan lain sebagainya.

Guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak menggunakan media dengar secara khusus dalam proses pembelajaran. Media dengar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan suara guru ketika menjelaskan sebagai media dengar langsung. Hal tersebut cukup membantu siswa dalam memahami materi dari penjelasan yang diberikan oleh guru.

3) Media Taktil

Media taktil merupakan media yang bersentuhan langsung dengan objeknya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan data yang diperoleh guru sejarah kebudayaan Islam tidak pernah menggunakan media taktil karena media ini hanya digunakan pada pembelajaran yang lebih kepada mata pelajaran yang objeknya bisa dimanipulasi.

c. Variasi Pola Interaksi

1) Interaksi Satu Arah

Pola interaksi satu arah merupakan interaksi yang hanya dominan kepada guru saja dan siswa hanya sebagai penerima materi yang dijelaskan oleh guru saja.

Guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat sering menggunakan

variasi interaksi satu arah ini yang mana guru lebih dominan daripada siswa dalam proses pembelajaran.

2) Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah ini merupakan pola antara guru dan siswa atau timbal balik atau umpan balik yang dilakukan guru sejarah kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran.

Pola interaksi dua arah ini sering dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi sejarah kebudayaan Islam seperti yang sudah ada didalam teori.

3) Interaksi Multi Arah (Banyak Arah)

Pola interaksi multi arah ini merupakan interaksi antara guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh pola interaksi ini kadang-kadang dilakukan karena keterbatasan waktu hanya sesekali saja guru melakukan pola interaksi seperti ini. Pola interaksi multi arah ini lebih kepada dimana siswa membentuk suatu kelompok untuk didiskusikan kepada temannya dan bertanya kepada guru apa yang belum ia pahami dari penjelasan yang sudah diberikan oleh guru sebelumnya, selain membentuk suatu kelompok untuk membentuk pola interaksi multi arah siswa juga terkadang menceritakan kisah yang ada didalam materi pelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menggunakan Variasi mengajar di Kelas V A MI TPI Keramat Banjarmasin

a. Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting

dan faktor utama yang mempengaruhi keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar siswa kelas V di MI TPI Keramat banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin, 24-26 Oktober 2016 dengan guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam kelas III hingga kelas VI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa Ibu Hj, Nurbaiti, S.Ag adalah sarjana S1 lulusan IAIN Antasari Banjarmasin dan beliau belum sertifikasi walaupun sudah 10 tahun mengajar di sekolah ini dari tahun 2006 hingga 2016. Dari tahun 2014 sampai sekarang menjadi guru sejarah kebudayaan Islam di MI TPI Keramat Banjarmasin.

Berdasarkan data tersebut pengalaman mengajar guru sejarah kebudayaan Islam di MI TPI Keramat Banjarmasin belum terlalu lama, dan beliau mengajar mata pelajaran yang lain juga pernah seperti mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara pengalaman beliau sudah berpengalaman dalam mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam dapat diketahui bahwa guru pernah mengikuti penataran dan pelatihan tentang keterampilan dalam menggunakan variasi mengajar tahun 2014. Dan juga guru sering mengikuti pelatihan dan penataran biasa berdasarkan hasil wawancara yang didapat. Dari lamanya pengalaman mengajar dan beberapa pelatihan yang beliau ikuti dapat diketahui bahwa guru sudah cukup terampil dalam menggunakan variasi mengajar dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor Siswa

1) Minat

Minat siswa terhadap pembelajaran dapat dikatakan baik, ini dilihat dari proses pembelajaran yang lebih dari sebagian siswa benar-benar mempunyai minat belajar selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Walaupun begitu masih terdapat siswa yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, terkadang ada siswa yang mengganggu temannya disamping atau memainkan pulpen yang ada di tangannya.

Minat yang dimiliki siswa disini yaitu setiap kali guru bertanya kepada siswa seperti 'siapa yang ingin menceritakan tentang fathu makkah' atau 'siapa yang bisa bercerita tentang bagaimana terjadinya perang khandaq' kemudian ada beberapa siswa yang mengajukan diri ingin menceritakan baik itu dikursi atau maju kedepan kelas.

2) Perhatian

Perhatian juga berperan pada faktor siswa, pada proses pembelajaran perhatian siswa sangat fokus kepada guru ketika menjelaskan materi pembelajaran perhatian siswa cukup bagus karena mereka dapat memahami penjelasan dari guru walaupun ada sebagian kecil yang kurang memperhatikan.

c. Faktor Situasi dan Kondisi

Berdasarkan penyajian data mengenai situasi dan kondisi dilapangan dapat dikatakan baik dengan penilaian bahwa letak kelas yang berada diujung lingkungan sekolah, jadi untuk keributan diluar kelas kurang jelas terdengar, pada saat proses pembelajaran berlangsung suara yang terdengar hanya yang ada didalam kelas peneliti lakukan jadi cukup mendukung untuk menggunakan keterampilan variasi dalam mengajar.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah sudah cukup memadai seperti gedung sekolah, media pembelajaran, buku pelajaran dan lain sebagainya, maka proses pembelajaran pun akan berlangsung dengan baik.

Mengenai faktor fasilitas yang turut mempengaruhi keterampilan guru sejarah kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar siswa kelas V MI TPI Keramat Banjarmasin penulis mengumpulkan data melalui teknik observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin, tanggal 22 Oktober 2016 dengan dewan guru dan staf tata usaha di MI TPI Keramat Banjarmasin sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki fasilitas yang cukup memadai, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam menunjang proses belajar mengajar pada khususnya, dan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya. Sehingga dalam hal pembelajaran tidak mengalami kendala.

Untuk fasilitas dalam menggunakan variasi mengajar tidak adanya media seperti LCD atau proyektor, rekaman dan yang berhubungan dengan media elektronik untuk menunjang proses pembelajaran, untuk keterampilan menggunakan media tentunya sangat diperlukan beberapa media elektronik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ada.